

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyebab penyakit infeksi adalah bakteri. Bakteri merupakan mikroorganisme yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, tetapi hanya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop. Bakteri patogen lebih berbahaya dan menyebabkan infeksi baik secara sporadik maupun endemik, antara lain *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa* (Mpila dkk, 2012). Penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa* adalah peradangan folikel rambut (*folikulitis*). Faktor penyebabnya antara lain lingkungan lembab dan kebersihan yang buruk. Bagian tubuh yang biasa terkena penyakit ini adalah kepala, kulit yang tertutup atau lembab dan terkena gesekan seperti ketiak dan pangkal paha. Gejala yang terjadi dari penyakit ini antara lain lesi kecil, jerawat kecil berbentuk kubah, dapat disertai atau setelah menderita infeksi lain (Boediadja & Siti, 2009).

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk melawan bakteri-bakteri patogen, antara lain dengan upaya penemuan senyawa yang mampu membunuh dan menghambat pertumbuhan bakteri tersebut. Zat-zat seperti ini dikenal dengan istilah zat antibakteri. Zat antibakteri yang banyak digunakan adalah antibiotik semi sintetik. Meningkatnya penggunaan antibiotik untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh bakteri menimbulkan resistensi mikroba patogen sehingga hal ini mengharuskan untuk mencari sumber molekul bioaktif baru untuk dijadikan antibiotik baru. Tanaman sebagai sumber yang paling umum digunakan sebagai agen antibakteri karena tanaman banyak memiliki kandungan metabolit sekunder yang berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri. Senyawa metabolit sekunder yang berfungsi untuk menghambat pertumbuhan bakteri adalah senyawa golongan steroid, alkaloid, flavonoid dan tanin. Senyawa tersebut dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*, *E. coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Proteus vulgaris*, *Salmonella typhimurium*, *Klebsiella Pneumonia* dan *Bacillus subtilis* (Ningsih dkk, 2016).

Antidesma neurocarpum Miq. merupakan tanaman yang bisa dijadikan alternatif sebagai antibakteri. Daun tanaman ini mengandung alkaloid, glikosida, tannin, antrakuinon, flavonoid (Elya dkk, 2012). Daun *Antidesma neurocarpum* Miq. memiliki khasiat sebagai obat penutup luka. Menurut Elya dkk (2012) *Antidesma neurocarpum* Miq. dapat menghambat aktivitas *alfa-glukosidase* dengan IC 50 sebesar 40,77 ppm. Penelitian lain yaitu menurut Lia (2012) daun *Antidesma neurocarpum* Miq. memiliki aktivitas antioksidan dengan IC 50

sebesar 41,15 ppm. Kandungan flavonoid dalam *Antidesma neurocarpum* Miq. diduga dapat menghambat pertumbuhan bakteri.

Berdasarkan uraian diatas belum ditemukan adanya penelitian aktivitas antibakteri terhadap kulit batang dan daun *Antidesma neurocarpum* Miq. maka dari itu akan dilakukan penelitian penapisan fitokimia dan uji aktivitas antibakteri terhadap kulit batang dan daun *Antidesma neurocarpum* Miq.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menentukan kandungan senyawa fitokimia dari ekstrak etanol 96% kulit batang dan daun *Antidesma neurocarpum* Miq.
2. Menentukan aktivitas antibakteri dari ekstrak etanol 96% dari kulit batang dan daun *Antidesma neurocarpum* Miq. terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*

1.3 Hipotesis

1. Ekstrak etanol 96% dari kulit batang dan daun *Antidesma neurocarpum* Miq. mengandung Alkaloid, Flavonoid dan tanin
2. Ekstrak etanol 96% dari kulit batang dan daun *Antidesma neurocarpum* Miq. memiliki aktivitas antibakteri terbaik terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*.